



**PEMERTAHANAN BUDAYA MASYARAKAT CINA BENTENG**

**DI TANGERANG TAHUN 1965-2000**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:  
Erlan Nugraha  
NIM. 13030112140102**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**



## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Degan ini saya, Erlan Nugraha, menyatakan bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), strata dua (S2), strata tiga (S3) pada Universitas Diponegoro ataupun perguruan tinggi lainnya.

Semua informasi yang ada dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasi ataupun tidak telah diberi penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 11 April 2017

Penulis

Erlan Nugraha

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### *MOTTO*

"Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri." (Ibu Kartini )

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik." (Evelyn Underhill)

"Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah." (Lessing)

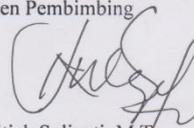
"Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh." (Confusius)

Dipersembahkan untuk:

Papah, Mamah, Mas Eldy, De Irna,  
dan sahabat-sahabatku

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui,  
Dosen Pembimbing



Dra. Titiek Suliyati, M.P.  
NIP 19561219 198903 2 001

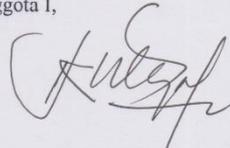
Skripsi dengan Judul "Pemertahanan Budaya Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Tahun 1965-2000" yang disusun oleh Erlan Nugraha (13030112140102) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-I Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Selasa 11 April 2017.

Ketua



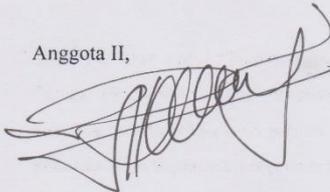
Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si  
NIP. 196106051986032001

Anggota I,



Dra. Titiek Suliyati M.T.  
NIP. 1956126191987032001

Anggota II,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.  
NIP. 196703111993031004

Anggota III,



Rabith Jihan Amaruli, S.S, M. Hum.  
NIP. 1983071920092004

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro



Dr. Ridwan Noor, M. Hum  
NIP. 195903071986031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang sangat berharga berupa ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemertahanan Budaya Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Tahun 1965-2000. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Studi Sejarah Strata I Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari ada bantuan, bimbingan, arahan, petunjuk, kerja sama serta dukungan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan, bimbingan, arahan serta petunjuk, baik berupa material maupun spiritual. Kepada yang terhormat: Dra. Titiek Suliyati, M.T., selaku dosen pembimbing atas segala pengarahan dan bimbingannya sejak menyusun proposal, hingga selesai penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk dukungan yang selalu ibu berikan. Terima kasih atas kesabaran yang begitu besar selama proses bimbingan skripsi. Terima kasih untuk semua nasihat yang ibu berikan sehingga saya bisa maju terus dan menatap masa depan.

Terima kasih kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih penulis hanturkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si., Dra Titiek Suliyati M.T., Dr. Haryono Rinardi, M. Hum. dan Rabith Jihan Amaruli, S.S, M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini agar menjadi tulisan sejarah yang lebih baik.

Terima kasih kepada yang terhormat: Dra. Sri Indrahti, M. Hum., selaku dosen wali, atas segala perhatian dalam perkembangan akademik penulis. Terimakasih penulis hanturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan

satu persatu atas bekal ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan. Kepada Staf Tata Usaha Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Ibu Fatma dan Bapak Oscar, terima kasih telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi kampus selama penulis menjalani perkuliahan.

Selama Penelitian, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, yaitu staf Kelenteng Boen Tek Bio Tangerang atas kemudahan dan perizinan serta dalam menggali sumber yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini, Dian Riviana, M. Pd (Guru SMKN 9 Kota Tangerang), staf Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Tangerang, staf Kantor Arsip Daerah Kota Tangerang, UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro (Undip), Perpustakaan Departemen Sejarah Undip, Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Kota Tangerang, Perpustakaan Kabupaten Tangerang, Perpustakaan Provinsi Banten dan segenap masyarakat Cina Benteng di daerah Pasar Lama Kota Tangerang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah bermurah hati melayani penulis dan meminjamkan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini.

Terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua yang hebat, Kirna Fauzy dan Elis Yuniarni yang selalu mencurahkan segenap cinta, kasih sayang dan perhatian dalam mendidik, merawat serta doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Melalui kesempatan ini penulis meminta maaf karena belum bisa membalas semua pengorbanan yang telah papah dan mamah lakukan. Penulis berterima kasih kepada Huzaima, kakaku Eldy Sofyan, S.H., dan adik perempuan Irna Noviarni, dan telah memberikan doa, semangat, dan dukungan setiap langkah penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2012, khususnya Satria Atmaja, Azmi Globalian, Alvin Prasetya, Izul adib, Kudus Purnomo, Aprilia Putri, Atika Swastiyansyah, Nor Latifatun Nisa, Herni, Novrin Putri, Febi Sonia, dan Hanifah yang telah memberi dorongan dan semangat serta bersedia mendengarkan keluh kesah selama penulis berkuliah di Undip. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak

angkatan dan adik angkatan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaanya selama ini.

Pada akhirnya, “tiada gading yang tak retak” seperti pepatah yaitu tidak ada yang sempurna di dunia ini. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Masukan, kritik, dan saran penulis harapkan untuk perbaikan mutu skripsi ini dikemudian hari. Penulis berharap semoga skripsi ini menambah wawasan penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya sehingga dapat bermanfaat dan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 11 April 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvii
<b>INTISARI</b>	xviii
<b>SUMMARY</b>	xiv
<b>BAB I            PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	19
<b>BAB II            KOMUNITAS CINA BENTENG DI TANGERANG TAHUN                           1965-1998</b>	<b>20</b>
A. Geografis	20
B. Cina Benteng Tangerang	24
1. Asal Usul Cina Benteng Tangerang	24
2. Kesenian dan Budaya Cina Benteng	27
3. Pemukiman	29
C. Kehidupan Sosial Masyarakat Cina Benteng	32
1. Hubungan Kekkerabatan	32
2. Mata Pencaharian	33
3. Organisasi	34

<b>BAB III</b>	<b>KEHIDUPAN BUDAYA ETNIS CINA BENTENG TAHUN 1967-1990</b>	37
	A. Kebijakan Orde Baru	37
	1. Pandangan Orde Baru Terhadap Minoritas Cina	37
	2. Tekanan Politik Ekonomi Orde Baru	39
	3. Tekanan Sosial dan Budaya	41
	B. Kehidupan Budaya Masyarakat Cina Benteng	43
	1. Perkawinan Chiou Thaou	45
	2. Kelahiran	48
	3. Hari Raya	49
	4. Kematian	52
<b>BAB IV</b>	<b>KEHIDUPAN MASYARAKAT CINA BENTENG MASA AKHIR ORDE BARU HINGGA PASCA-ORDE BARU, 1998-2000</b>	57
	A. Runtuhnya Orde Baru	57
	1. Kerusuhan Mei 1998 di Tangerang	57
	B. Kehidupan Cina Benteng Pasca Reformasi	60
	1. Kehidupan Sosial Politik dan Ekonomi	60
	2. Kehidupan Sosial dan Budaya	63
	3. Kepercayaan	71
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	76
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	79
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	83
	<b>LAMPIRAN</b>	84

## **DAFTAR SINGKATAN**

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
ASMI	: Akademi Sekretaris Manajemen Industri.
Bakom-PKB	: Badan Komunikai Penghayatan Kesatuan Bangsa.
Golkar	: Golonga Karya.
IPTI	: Ikatan Pemuda Tionghoa Indonesia.
MATAKIN	: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat.
PKI	: Partai Komunis Indonesia.
PSMTI	: Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia.
SBKRI	: Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia.
SARA	: Suku, Agama, Ras dan Golongan
SNPC	: Sekolah Nasional Proyek Khusus.
STBA	: Sekolah Tinggi Bahasa Asing.
STMIK	: Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer.
STIE	: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
THHK	: Tiong Hoa Hwee Koan.
VOC	: Verenigde Oost Indische Compagnie
WNA	: Warga Negara Asing.
WNI	: Warga Negara Indonesia.

## DAFTAR ISTILAH

- Akulturas** : Proses yang timbul dari suatu kebudayaan asing yang lambat laun di terima yang kemudian menjadi kebudayaan sendiri.
- Asimilasi** : Proses pembauran suatu individu atau kelompok yang tidak sama dalam suatu pandangan.
- Benteng** : Tempat berlindung atau bertahan.
- Ceng Beng*** : Meluangkan waktu untuk berziarah di makam para leluhur.
- Cina** : Negara Tiongkok atau orang Cina.
- Cukong** : Istilah Cina “Tuan atau Majikan”. istilah itu digunakan untuk menunjuk pedagang Cina yang bekerja sama dengan penguasa pribumi.
- G30S** : Gerakan Tiga Puluh September.
- Harmonis** : Keserasian, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain.
- Imlek*** : Perayaan Hari Besar etnis Cina yang dilakukan dengan cara sembahyang kepada Tuhan dan memberikan doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia.
- Ius Soli** : Kewarganegaraan seseorang ditentukan berdasarkan tempat kelahiran.
- Ius Sangunis** : Kewarganegaraan seseorang ditentukan berdasarkan garis keturunan.
- Naturalisasi** : Kewarganegaraan yang diperoleh warganegara asing setelah memenuhi syarat yang telah ditetapkan dalam peraturan perundnag-undangan.
- Passenstelsel*** : Peraturan pas jalan bagi etnis Cina
- Peh Cun*** : Peh Cun adalah upacara untuk memperingati 100 hari setelah tahun baru Cina (*Imlek/ Sin Tjia*).

- Peranakan : Sebuah istilah untuk merujuk pada etnis Cina yang dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia.
- Taoisme : Filsafat Cina yang mengajarkan bertindak sesuai alam.
- Transformasi : Perubahan bentuk rupa, sifat, fungsi.
- Trilingual : Menguasai tiga bahasa asing.
- Wester-kwartier* : Wilayah Tangerang yang masuk tanah partikelir
- Wijkenstelsel* : Peraturan kependudukan.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1.	Lukisan Benteng Makassar di Tangerang	26
2.2.	Kawasan Pecinan Petak Sembilan Daerah Pasar Lama	31
3.1.	Perkawinan Chiou Thaou	47
3.2.	Prosesi kematian pada masyarakat Cina Benteng	54
4.1.	Ruko Bertuliskan Milik Pribumi	59
4.2.	Kedai Es Bun Tin	62
4.3.	Sekolah Terpadu Pahoia Tangerang	64
4.4.	Universitas Budhi Dharma Tangerang	65
4.5.	Tari Cokek dan alat musik Gambang Kromong	68
4.6.	Perahu Hias Festival Cisadane Tangerang	70
4.7.	Festival Cisadane	70
4.8.	Klenteng Boen Tek Bio	74
4.9.	Prosesi Gotong Toapekong Tahun 2000	74
4.10.	Acara Peh Cun di Sungai Cisadane	75
4.11.	Lomba Perahu Naga di Sungai Cisadane	75

## **DAFTAR TABEL**

Tabel		Halaman
2.1	Ratio Penduduk Baerdasarkan Jenis Kelamin tahun 2000	22
2.2	Mata Pencaharian Masyarakat Tangerang Tahun 2000	23
2.3	Pesebaran Etnis Di Kota Tangerang Tahun 2000	24
4.1	Jumlah Pemeluk Agama dan Sarana Ibadah di Kota Tangerang tahun 2000	71

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

- A Instruksi Presidium Kabinet N0.27/U/IN/6/1967 Tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina
- B Undang-undang RI.No.62/1958 dan KEPPRES No.13/1980
- C Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
- D Peta Tutupan Lahan Tahun 1990, Kementrian Kehutanan
- E Mata Pencaharian Masyarakat Cina Benteng
- F Tangerang Tempo Dulu, Nonton Peh Cun

## RINGKASAN

Skripsi dengan judul “Pemertahanan Budaya Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Tahun 1965-2000” ini membahas tentang sejarah masyarakat etnis Cina Benteng di Tangerang, terkait dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat etnis Cina Benteng pada masa Orde Baru dan masa Reformasi. Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang mencakup empat langkah penelitian, yaitu heuristik (pengumpulan sumber); kritik (pengujian sumber); interpretasi (penafsiran); dan historiografi (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu sosial yang dibantu oleh pendekatan budaya, yang fokus pada kajian masyarakat Cina Benteng di Tangerang

Kehidupan masyarakat etnis Cina di Tangerang mengalami perubahan sejak terjadinya G 30 S (PKI) tahun 1965 di Indonesia. Setelah terjadinya G 30 S hubungan antara masyarakat etnis Cina Benteng dengan masyarakat Tangerang (pribumi) mengalami kendala, karena ada kecurigaan bahwa ada anggota masyarakat etnis Cina membantu G30 S. Kecurigaan ini meluas ke seluruh masyarakat etnis Cina, termasuk masyarakat etnis Cina Tangerang.

Tahun 1965 sampai tahun 2000 masyarakat Cina Benteng mendapat perlakuan diskrimatif dari pemerintah Orde Baru. Kebijakan pemerintah Orde Baru berdampak negatif terhadap masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Kondisi masyarakat Cina Benteng mengalami perubahan baik di bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Interaksi sosial dan budaya masyarakat Cina Benteng menjadi tidak berkembang, karena tradisi dan budaya Cina dilarang ditampilkan di ruang publik.

Temuan dalam penelitian ini yaitu, walaupun masyarakat Cina Benteng di Tangerang mendapat perlakuan diskriminatif oleh pemerintah Orde Baru, tetapi mereka masih mempertahankan dan melestarikan kebudayaan dan tradisi leluhur mereka, seperti tradisi *Imlek*, *Cap Go Meh*, *Peh Cun*, *Perkawinan Chiou Thou* dan *Ceng Beng*. Kebudayaan dan tradisi Cina yang masih bertahan semakin berkembang pada masa Reformasi. Bahkan tradisi *Peh Cun* di adopsi oleh pemerintah Kota Tangerang yang bekerjasama dengan masyarakat Cina Benteng untuk menyelenggarakan festival Cisadane. Festival tersebut menjadi acara tahunan rutin di Tangerang yang menampilkan kreatifitas daerah, kearifan lokal dan akulturasi budaya di Tangerang. Festival tersebut juga menggambarkan dinamika kebudayaan kota Tangerang yang merupakan wujud dari keberanekaragaman, toleransi serta persatuan dan kesatuan masyarakat Tangerang

## *SUMMARY*

This thesis entitled “Pemertahanan Budaya Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Tahun 1965-2000. Is about the history of the ethnic Chinese community in Tangerang Fortress, related to the social and cultural life of the ethnic Chinese community in the fortress New Order era and the time of the Reformation. This research method used is historical research method includes four steps of the research, namely heuristic (Collection of sources); criticism (source testing); interpretation (interpretation); and historiography (history writing). The approach used in this study is approach, by a cultural approach, which focused on the study of Chinese society Fortress in Tangerang.

Chinese ethnic community life in Indonesia is no exception ethnic Chinese community Fortress in Tangerang, unchanged since the G 30 S (PKI) years 1965 in Indonesia. After the G 30 S relations between the ethnic Chinese community in Tangerang (indigenous) have problems, because the suspicion that there are ethnic Chinese community members help the G30S. This suspicion is widespread to the whole community of ethnic Chinese, including ethnic Chinese community Tangerang.

From 1965 to 2000 the people of Chinese Fortress gets Order government discriminative treatment of Cina Benteng Fortress new community. Condition changes in social, cultural, economic, and political. Policy New Order government negatively impact the Chinese Fortress community in Tangerang. Social and cultural interaction Chinese Fortress community becomes growing, because the tradition and culture of China banned displayed in public spaces.

The findings in this study that, although the Chinese community in the Fortress Tangerang received discriminatory treatment by the New Order government, but they still impervious and preserve their culture and ancestral traditions they, like the Chinese tradition, Cap Go Meh, Peh Cun, Marriage Chiou Thaou and Ceng Beng. Chinese culture and tradition that still survives growing at the time of the Reformation. Even Peh Cun tradition was adopted by the City Tangerang in cooperation with Chinese Fortress community to Cosadane. The Festival Cisadane into an event the annual routine in Tangerang that display the creativity area, local knowledge and acculturation in Tangerang. The festival also describes dynamics Tangerang city cultural which is a manifestation of the variety, tolerance and unity and the unity of the people of Tangerang.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Keberadaan etnis Cina di Indonesia kurang disenangi, karena dominasi mereka dalam bidang ekonomi. Masalah yang timbul terkait dengan keberadaan kaum minoritas Cina tidak terbatas pada bidang ekonomi, tetapi meluas ke bidang sosial, budaya, dan politik. Mereka sering dianggap sebagai kelompok homogen yang sukar membaaur dengan penduduk pribumi, ditambah dengan persepsi di kalangan pimpinan pemerintah, bahwa mereka tidak memiliki kesetiaan terhadap negara Indonesia.<sup>1</sup>

Keberadaan etnis Cina tersebar luas di setiap kota-kota besar di Indonesia. Etnis Cina di Tangerang lebih dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Nama Cina Benteng berawal dari sebuah Benteng Makassar yang letaknya berada di tepi sungai Cisadane di pusat kota Tangerang. Benteng Makassar dibangun pada zaman Kolonial Belanda. Etnis Cina yang kurang mampu bermukim di luar Benteng Makassar dan mendiami daerah sebelah utara kota Tangerang, yaitu daerah Sewan dan Kampung Melayu. Menurut sejarah kedatangan etnis Cina tidak lepas dari keberadaan sungai Cisadane sebagai jalur perdagangan menuju Batavia. Jalur perdagangan tersebut dilalui oleh para pedagang Cina yang berasal dari provinsi Hokkian. Para pedagang Cina berlabuh di daerah Teluk Naga dan bermukim di daerah tersebut. Tertulis dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul *Tina Layang Parahyang*, kedatangan orang-orang Cina di Tangerang disebabkan karena perahu yang ditumpangi oleh mereka terdampar dan rusak, serta kehabisan perbekalan di Tangerang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: Grafity Press, 1984), hlm. 20.

<sup>2</sup>Menurut kitab “Tina Layang Parahyang” kedatangan orang Tionghoa ke Tangerang. Rombongan The Tji (Halung) di muara sungai Cisadane di daerah Teluk Naga pada tahun 1407. (Wahidin Halim, *Ziarah Kebudayaan Tangerang* Jakarta: Auracitra, 2011), hlm. 25.

Rombongan orang-orang Cina yang dipimpin oleh Halung membawa tujuh kepala keluarga, di antaranya membawa sembilan gadis dan anak-anak kecil. Kemudian gadis-gadis tersebut dinikahi oleh para pejabat dan sebagai imbalannya mereka diberi tanah di sebelah timur sungai Cisadane yang sekarang disebut Kampung Teluk Naga. Gelombang kedua, kedatangan orang-orang Cina ke Tangerang diperkirakan setelah peristiwa pembantaian orang-orang Cina di Batavia tahun 1740. Peristiwa pembantaian orang-orang Cina oleh Belanda menelan 10.000 korban jiwa orang Cina. Selain itu, banyak orang Cina yang melarikan diri dan mengungsi ke berbagai daerah di Tangerang, seperti Mauk, Serpong, Legok dan berbagai daerah lainnya.<sup>3</sup>

Keberadaan orang Cina di Tangerang sulit dipisahkan dengan daerah Pasar Lama yang berada di Jalan Kisamaun. Pasar Lama yang letaknya di tepi sungai Cisadane merupakan pemukiman pertama masyarakat Cina di Tangerang. Kawasan tersebut menjadi cikal-bakal Kota Tangerang. Pada akhir tahun 1800 sejumlah orang Cina dipindahkan ke daerah Pasar Baru dan sejak saat itu orang-orang etnis Cina menyebar di daerah Tangerang. Pasar Baru pada zaman dahulu merupakan tempat transaksi jual beli barang dagang orang Cina yang diangkut perahu melalui sungai. Di Pasar Baru etnis Cina mendirikan sebuah kelenteng. Kelenteng tersebut dibangun pada tahun 1684 dengan nama Kelenteng Boen Tek Bio dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang. Lima tahun kemudian, pada tahun 1689 Etnis Cina di Pasar Baru membangun Kelenteng Boen San Bio (Nirmala). Kedua kelenteng itu menjadi saksi sejarah etnis Cina yang bermukim di Tangerang sejak tiga abad lalu. Tidak seperti peranakan Cina pada umumnya, etnis Cina Benteng memiliki ciri fisik yaitu, berkulit coklat dan memiliki mata yang tidak terlalu sipit. Kehidupan ekonomi masyarakat Cina Benteng sangat rendah. Meskipun ada beberapa orang Cina Benteng yang berhasil dalam bidang ekonomi seperti berdagang, tetapi sebagian besar masyarakat Cina Benteng hidup sebagai petani, peternak dan nelayan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Wahidin Halim, *Ziarah Kebudayaan Tangerang*, hlm. 25-28.

<sup>4</sup>Wahidin Halim, *Ziarah Kebudayaan Tangerang*, hlm. 11.

Bahasa masyarakat Cina Benteng telah mengalami akulturasi dan telah beradaptasi dengan budaya lokal. Misalnya dalam percakapan sehari-hari, masyarakat Cina Benteng sudah jarang menggunakan bahasa Mandari dialek Hokkian.<sup>5</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa pada etnis Cina Benteng di Tangerang. Faktor yang pertama, yaitu, adanya larangan berbahasa Cina serta menampilkan kebudayaan Cina di ruang publik pada masa Orde Baru tahun 1966. Faktor kedua, etnis Cina Benteng ingin diakui sebagai warganegara Indonesia, karena mereka ikut serta membantu bangsa Indonesia melawan penjajah. Faktor ketiga, orang Cina sejak dahulu enggan mengajarkan bahasa Mandarin pada anak-anaknya. Orang-orang Cina Benteng meyakini pepatah “dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Faktor keempat, tempat tinggal orang-orang Cina Benteng berada di provinsi Banten dan berbatasan langsung dengan provinsi DKI Jakarta, yang menyebabkan mereka mengalami akulturasi bahasa, yaitu percampuran bahasa Sunda dan bahasa Betawi. Faktor kelima, keadaan sosial-ekonomi mereka yang rendah.<sup>6</sup>

Pergeseran bahasa pada masyarakat Cina Benteng terjadi karena kosakata mereka banyak diadopsi dari bahasa Sunda yang kemudian dilafalkan seperti bahasa Betawi. Sebagai contoh kata *bebuahan* yang berasal dari buah-buahan, kata *nenampan* yang memiliki arti nampan, dan kata *ampe* yang berasal dari sampai.

Pada bidang kesenian, masyarakat Cina Benteng terampil memainkan musik Gambang Kromong yang merupakan akulturasi budaya Cina dengan budaya lokal. Kesenian Gambang Kromong selalu dimainkan setiap ada pesta perkawinan. Masyarakat Cina Benteng memiliki ciri khas dalam busana pengantin. Busana pengantin Cina Benteng merupakan percampuran budaya Cina

---

<sup>5</sup>Yuliana Irawan, “Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian pada Keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Suka Sari, Tangerang” (Tesis pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm. 9.

<sup>6</sup>Yuliana Irawan, “Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian pada Etnis Cina Benteng Tangerang, hlm. 7.

dan Betawi. Busana pengantin laki-laki, merupakan pakaian kebesaran etnis Cina dan pakaian adat Betawi. Pakaian pengantin laki-laki berupa baju koko hitam dan celana panjang, dengan topi yang khas mirip dengan caping. Busana pengantin perempuan hasil dari akulturasi busana Cina dan Betawi, terlihat pada hiasan kepala serta tirai penutup wajah dan kembang goyang sebagai hiasan di kepala. Beberapa tradisi leluhur pun masih dilestarikan, diantaranya Cap Go Meh (perayaan 15 hari setelah Imlek), Peh Cun, Ceng Beng, dan Pek Gwee Cap Go (hari kesempurnaan).<sup>7</sup>

Di Jakarta, pemerintah kolonial mendirikan pemukiman-pemukiman berdasarkan etnis seperti, Kampung Makasar, Kampung Ambon, dan Kampung Cina. Perkampungan Cina di Jakarta berada di daerah Glodok. Pengelompokan masyarakat menurut etnis tersebut berlaku pula di Tangerang yang pada waktu itu sebagai wilayah *Wester-kwartier* (tanah partikelir).<sup>8</sup> Di Tangerang, Belanda mendirikan pemukiman etnis Cina yang namanya memakai kata pondok, seperti Pondok Cabe, Pondok Jagung, dan Pondok Aren. Di Tangerang pemukiman etnis Cina terpusat di daerah Pasar Lama. Etnis Cina Benteng Tangerang tinggal di tiga gang, yaitu Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cirarab), dan Gang Gula (Cilangkap). Perkampungan tersebut dikenal dengan petak sembilan. Terdapat kesamaan antara pemukiman Cina di Jakarta dan Tangerang, perkampungan Cina tersebut menjadi tempat tinggal etnis Cina sekaligus menjadi pusat perdagangan.

Sejak zaman Kolonial Belanda, permasalahan yang dihadapi oleh etnis Cina adalah masalah hubungan antar kelompok, yaitu kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Pada masa pemerintahan Belanda penduduk di Indonesia dibagi dalam tiga golongan yaitu, golongan Eropa, golongan Timur Asing dan golongan Pribumi. Tujuan penggolongan tersebut yaitu agar penduduk Indonesia tidak dapat bersatu dengan golongan-golongan lain untuk melawan pemerintah

---

<sup>7</sup>Yuliana Nurul Irawan, "Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian pada Keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Suka Sari, Tangerang", hlm. 11.

<sup>8</sup>Mona Lohanda, *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia* (Jakarta: Masup 2007), hlm. 290.

Belanda.<sup>9</sup> Belanda menggunakan politik pecah belah, yang menggolongkan penduduk Indonesia berdasarkan etnisnya.

Setelah terjadi peristiwa Gerakan 30 September yang dimotori oleh PKI, posisi etnis Cina di Indonesia mengalami perubahan secara dramatis. Soeharto sebagai kepala pemerintahan memiliki pandangan, bahwa kalangan minoritas Cina harus berasimilasi dengan penduduk pribumi. Pengertian asimilasi yang dikehendaki oleh pemerintah Orde Baru sejalan dengan pemikiran yang tertuang dalam “Piagam Asimilasi”. Piagam Asimilasi etnis Cina di Indonesia ditandatangani pada tanggal 20 Maret 1960. Piagam Asimilasi ditandatangani oleh sepuluh orang Cina, yaitu Onghokham, Auwyang Peng Koen, Injoo Beng Goet, Lauw Chuan Tho (Junus Yahya), Kwee Hwat Djieen, TjungTin Jan, Tjia Djie Siong, Tan Bieng Seng dan Tantekhia.<sup>10</sup> Mereka berpendapat, bahwa masalah etnis Cina di Indonesia hanya dapat diselesaikan dengan jalan asimilasi. Asimilasi bisa dilakukan dengan cara perkawinan campuran antara etnis Cina dengan masyarakat pribumi.

Pada masa Orde Baru persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Cina Benteng adalah krisis identitas. Dengan alasan untuk mempercepat asimilasi, warganegara keturunan Cina diharapkan mengganti namanya dengan nama Indonesia. Presidium Kabinet mengeluarkan keputusan No.127/U/KEP/12/1966 untuk mempermudah proses ganti nama. Pada tanggal 6 Desember 1967, Presiden Soeharto mengeluarkan Intruksi Presiden No. 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Intruksi tersebut ditetapkan bahwa seluruh upacara agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina hanya dirayakan di lingkungan keluarga dalam ruangan tertutup. Pemasungan terhadap etnis Cina kemudian dilanjutkan dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri No.4555.2-360 tahun 1968 tentang Penataan Kelenteng dan kemudian diterbitkan Surat Edaran

---

<sup>9</sup>Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 4.

<sup>10</sup>Junus Yahya, *Masalah Tionghoa Indonesia – Asimilasi vs Integrasi* (Jakarta: LPMP, 1999), hlm. 26-27.

Mentri Penerangan No. 02/SE/Ditjen/PPG/K/1988 tentang Larangan Penerbitan dan Percetakan Tulisan/Iklan beraksara dan berbahasa Cina.<sup>11</sup>

Masalah pembaruan menjadi isu paling gencar yang dilakukan pada masa Orde Baru. Pemerintah berkeinginan untuk melakukan naturalisasi orang Cina asing untuk memperjelas status mereka menjadi warganegara Indonesia. Pemerintah berpandangan, bahwa asimilasi merupakan suatu cara yang baik untuk menyatukan warganegara Indonesia dengan etnis Cina. Etnis Cina pada sejarahnya sudah ada sebelum zaman penjajahan, meskipun dalam kenyataannya etnis Cina adalah pendatang, mereka sudah lama menetap dan mengalami pasang surut kehidupan di Indonesia. Sudah seharusnya etnis keturunan Cina diterima oleh masyarakat Indonesia. Fakta sejarah tidak bisa dihapuskan dalam perjalanan bangsa Indonesia, melainkan harus diterima oleh seluruh penduduk Indonesia. Etnis Cina harus diterima di Indonesia, karena mereka sudah berakulturasi dengan penduduk Indonesia. Sudah selayaknya tidak ada lagi sekat atau prasangka kepada etnis Cina yang sudah membaur dengan masyarakat Indonesia. Etnis Cina juga harus terbuka dan ikut serta dalam kepentingan bangsa Indonesia.<sup>12</sup>

Melihat latar belakang di atas tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam skripsi yang berjudul Pemertahanan Budaya Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Tahun 1965-2000, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Cina Benteng di Tangerang serta interaksi sosial pada masa Orde Baru ?
2. Bagaimana dampak sosial dan budaya pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang pasca keruntuhan Orde Baru ?
3. Bagaimana cara masyarakat Cina Benteng di Tangerang mempertahankan eksistensi budaya pasca Orde Baru ?

---

<sup>11</sup>Beny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Trans Media Pustaka, 2008), hlm. 1008.

<sup>12</sup>Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 57-59.

## B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara empiris dan metodologis.<sup>13</sup> Penulisan sejarah mengenal tiga ruang lingkup, yaitu, spasial, temporal dan keilmuan.

Ruang lingkup spasial merupakan suatu batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau suatu wilayah administratif tertentu yang meliputi desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan sebagainya. Penulisan skripsi ini menggunakan batasan-batasan yang mencakup ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal dan ruang lingkup keilmuan. Dalam hal ini ruang lingkup spasial adalah daerah Tangerang. Alasannya, Tangerang merupakan daerah tempat etnis Cina Benteng tinggal. Sebutan Cina Benteng hanya berlaku untuk etnis Cina yang berada di Tangerang. Etnis Cina Benteng memiliki keunikan, mereka masih memegang teguh tradisi yang kuat. Dalam konteks masyarakat etnis Cina Benteng memiliki bahasa keseharian yang berbeda dengan masyarakat Cina pada umumnya. Bahasa keseharian masyarakat Cina Benteng tidak menggunakan bahasa Mandarin. Mereka menggunakan bahasa Indonesia yang telah bercampur dengan bahasa Sunda dan bahasa Betawi. Hal tersebut terlihat dalam percakapan sehari seperti kata *bejejer* memiliki arti berjajar, kata *begeter* memiliki arti bergetar yang mengalami gejala sinkop, yaitu hilangnya huruf /r/ di tengah kata.<sup>14</sup>

Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Skripsi ini mengambil batasan temporal antara 1965 sampai dengan 2000. Tahun 1965 dijadikan sebagai batas awal penelitian, karena tahun 1965 merupakan awal pemerintahan Orde Baru. Pada masa Orde Baru terdapat banyak pelanggaran Hak Asasi Manusia dan terjadi diskriminasi terhadap etnis Cina. Tahun 2000 dijadikan batas akhir penelitian, karena penulis fokus pada kondisi

---

<sup>13</sup>Taufik Abdulah, "Pendahuluan: Di Sekitar Sejarah Lokal Indonesia", dalam Taufik Abdullah, (ed), *Sejarah Lokal Di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 10.

<sup>14</sup>Yuliana Nurul Irawan, "Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian pada Keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Suka Sari, Tangerang", hlm. 7.

kehidupan masyarakat Cina Benteng pasca Orde Baru. Pada tahun 2000 penulis ingin menjelaskan kehidupan masyarakat Cina Benteng pasca Orde Baru. Tahun 2000 merupakan babak baru bagi kehidupan masyarakat Cina Benteng. Keruntuhan Orde Baru pada 1998 memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap kehidupan Cina Benteng selanjutnya. Pada tahun 2000, tradisi Peh Cun di Tangerang mulai diizinkan kembali untuk diadakan oleh pemerintah kota Tangerang. Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat Cina Benteng mengadakan pesta rakyat. Pemerintah mengadakan festival Cisadane yang diadopsi dari tradisi Peh Cun yang diselenggarakan di sungai Cisadane. Sejak tahun 2000 festival Cisadane sudah menjadi acara tahunan rutin yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Tangerang. Hal itulah yang menyebabkan penulis menjadikan tahun 2000 menjadi akhir penelitian.

Ruang lingkup keilmuan adalah batasan dari salah satu atau beberapa aspek yang akan dibahas dalam skripsi. Ruang lingkup skripsi ini adalah sejarah kebudayaan. Sejarah kebudayaan adalah usaha mencari morfologi budaya studi tentang struktur. Sejarah kebudayaan dapat didefinisikan mencari pola-pola kehidupan, kesenian, dan pemikiran secara bersama-sama.<sup>15</sup> Subjek kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat Cina Benteng. Penulisan skripsi ini membahas tentang masyarakat etnis Cina Benteng di Tangerang, terkait dengan aktivitas sosial budaya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan serta ruang lingkup penulisan maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, mengetahui kondisi masyarakat Cina Benteng mulai dari sejarah kedatangan hingga kehidupan masyarakatnya dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Menjelaskan kehidupan sosial budaya etnis Cina Benteng

---

<sup>15</sup>Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukung di Jawa (abad XVII-XX)*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Harapan, 2000), hlm. 203.

mulai dari kelahiran, perkawinan, kematian, dan hari besar hingga upacara-upacara tradisi yang berlangsung dalam masyarakat Cina Benteng.

Kedua, mengetahui kehidupan masyarakat Cina Benteng di Tangerang pasca runtuhnya Orde Baru. Masyarakat Cina benteng merupakan masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan leluhur mereka. Hal tersebut sangat menarik untuk dibahas karena masa Orde Baru merupakan masa dimana pemerintahan sangat otoriter dan mendiskriminasi etnis Cina. Situasi tersebut juga berdampak pada kaum minoritas, termasuk masyarakat Cina Benteng.

Ketiga, menjelaskan cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai upaya mempertahankan eksistensi budaya Cina Benteng di Tangerang. Salah satu upaya itu diantaranya adalah mendirikan lembaga pendidikan yaitu sekolah terpadu Pahoa.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam Penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku-buku sebagai bahan rujukan dan untuk perbandingan agar penelitian yang dilakukan tidak memiliki kesamaan dengan tulisan-tulisan yang sudah ada. Untuk itu penulis melakukan tinjauan terhadap buku-buku di antaranya sebagai berikut:

Pustaka pertama, buku yang berjudul *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Buku ini merupakan karya Adjarwati Noordjanah. Buku ini berisi informasi tentang perkumpulan orang-orang Tionghoa yang terbentuk di Surabaya. Buku ini sangat relevan untuk dijadikan referensi, karena informasi yang ada pada buku ini dapat dijadikan acuan untuk penulisan skripsi. Buku ini membahas mengenai komunitas Tionghoa di Surabaya. Lingkup spasial yang dibahas dalam buku berbeda dengan skripsi ini. Buku ini memberikan gambaran etnis Tionghoa secara umum di Surabaya. Buku Adjarwati, menjelaskan mengenai beberapa organisasi yang dibentuk oleh etnis Tionghoa di Surabaya seperti, organisasi sosial, organisasi pemuda dan olahraga, dan organisasi wanita. Adjarwati juga menyebutkan, bahwa organisasi besar milik etnis Cina yaitu Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) atau perserikatan orang-orang Tionghoa yang dibentuk pada awal 1900, Siang Hwee (Kamar Dagang Tionghoa) terbentuk pada 1907 dan

Chung Hua Hui THHK dan Siang Hwee di Surabaya merupakan cabang organisasi di Batavia.<sup>16</sup> Kelebihan buku ini menceritakan kehidupan dan organisasi-organisasi etnis Cina di Surabaya. Fungsi buku tulisan Anjarwati ini tentang komunitas Tionghoa di Surabaya, adalah untuk perbandingan apakah ada persamaan atau perbedaan antara kehidupan etnis Cina di Surabaya dan etnis Cina di Tangerang.

Pustaka kedua, buku dari Charles A. Coppel, yang berjudul *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Buku ini berisi tentang etnis Tionghoa di Indonesia. Permasalahan etnis Tionghoa pada masa Orde Baru juga dijabarkan dalam buku ini. Buku ini dijadikan referensi, karena memiliki kesamaan tema dengan skripsi ini yang membahas tentang kebijakan Orde Baru pada minoritas Cina. Buku ini membahas siapakah orang Tionghoa Indonesia.<sup>17</sup> Buku ini juga membahas munculnya gerakan anti Tionghoa, penggunaan istilah Tionghoa menjadi Cina. Buku ini juga membahas tentang asimilasi pada masa Orde Baru. Anjuran yang mengharuskan etnis Tionghoa mengganti nama Cina mereka menjadi nama Indonesia.<sup>18</sup> Proses ganti nama merupakan sebuah langkah yang baik dari seseorang minoritas Tionghoa Indonesia. Kelebihan buku ini adalah menceritakan bagaimana kebijakan pemerintah Orde Baru terhadap minoritas Cina di Indonesia. Buku ini membahas permasalahan etnis Cina pada masa Orde Baru dalam lingkup nasional. Fungsi buku Coppel dalam skripsi ini yaitu, menjadi acuan untuk penulis mengetahui kehidupan dan permasalahan yang dialami oleh etnis Cina di Indonesia khususnya di bidang politik.

Pustaka ketiga, buku *Dilema Minoritas Tionghoa*, karya Leo Suryadinata. Buku ini dijadikan referensi penulisan skripsi, karena buku ini memberikan informasi tentang pemahaman bangsa Indonesia terhadap etnis Cina dan sebagainya. Buku ini berisi uraian aktivitas ekonomi masyarakat Cina Indonesia

---

<sup>16</sup>Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa Surabaya* (Semarang: Mesias, 2004) hlm. 51.

<sup>17</sup>Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, hlm. 24.

<sup>18</sup>Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, hlm. 165.

dan kebijakan pemerintah, sehingga buku ini menjadi sangat relevan untuk acuan skripsi ini, karena skripsi ini membahas tentang dampak kebijakan pemerintaham Orde Baru terhadap kehidupan budaya Cina Benteng di Tangerang. Buku Leo Suryadinata berisi tentang kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan. Di bidang pendidikan, pada bulan Oktober 1965 terjadi pergolakan terbesar dalam sejarah Indonesia yang dimotori oleh PKI, sejak saat itu organisasi Cina dinyatakan ilegal dan tidak lama kemudian sekolah Cina ditutup oleh pemerintah. Pada awal 1968 pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden No.B12/Pres./1/1968 yang memberikan izin untuk mendirikan sekolah Cina dengan sponsor swasta.<sup>19</sup> Sekolah tersebut dinamakan Sekolah Nasional Proyek Khusus (SNPC), berdiri pada tahun 1969. Buku ini juga berisi tentang kebijakan agama dan kebudayaan. Pada bulan Desember 1967 pemerintah mengeluarkan kebijakan Peraturan Presiden yang menyatakan, bahwa Agama, kepercayaan, adat istiadat serta perayaan hari besar dilangsungkan secara tertutup. Kelebihan buku ini menceritakan tentang larangan kebudayaan etnis Cina di tampilkan di ruang publik pada masa Orde Baru. Fungsi buku Leo yaitu, menjadi acuan untuk penulis mengetahui tentang permasalahan yang dialami oleh etnis Cina secara umum yang terjadi di Indonesia.

Pustaka keempat, Buku yang berjudul *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Buku ini merupakan karya Benny G. Setiono. Buku ini memberikan gambaran etnis Tionghoa di Indonesia. Buku ini berisi tentang orang-orang Tionghoa di Indonesia dalam perspektif sejarah nusantara dalam kurun waktu yang cukup panjang. Permasalahan etnis Tionghoa pada masa Orde Baru dan awal Reformasin dijabarkan dalam buku ini. Buku karya Benny G Setiono dijadikan referensi, karena buku ini sangat relevan dalam penulisan skripsi. Buku ini membahas organisasi-organisasi Tionghoa yang dibentuk oleh orang Tionghoa peranakan seperti, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Solideritas Nusa Bangsa (SNB),

---

<sup>19</sup>Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 162.

Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (PARTI), dan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI).<sup>20</sup> Buku ini juga membahas mengenai pergolakan politik dan isu tentang anti Tionghoa yang di jadikan bahan politisasi. Kelebihan buku ini menceritakan kompleksitas struktur orang Tionghoa, konflik antara minoritas dengan mayoritas dan menceritakan kehidupan sosial politik orang Tionghoa di Indonesia dari masa kemasa. Fungsi buku ini yaitu, menjadi acuan untuk penulis mengetahui sejarah orang-orang Tionghoa di Indonesia dan permasalahan yang dialami oleh etnis Cina di Indonesia khususnya di bidang sosial politik.

Pustaka kelima, Buku yang berjudul *Akulturasi Budaya Cina Benteng, Keindahan Perpaduan Dua Kebudayaan*. Buku karya Oey Tjin Eng ini menguraikan tentang kebudayaan-kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Buku *Akulturasi Budaya Cina Benteng* menjelaskan kesenian dan kebudayaan masyarakat Cina Benteng di Tangerang seperti, kesenian Barongsai dan liong, dan Gambang Kromong. Buku ini juga berisi tentang tradisi serta upacara-upacara masyarakat Cina Benteng mulai dari pernikahan tradisi Cina Benteng, kelahiran, tradisi prosesi pemakaman masyarakat Cina Benteng hingga upacara dan tradisi yang masih berlangsung dalam masyarakat Cina Benteng. Buku ini sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini. Kelebihan buku ini yaitu menguraikan kesenian dan kebudayaan yang masih di pegang teguh oleh masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Fungsi buku *Akulturasi Budaya Cina Benteng* adalah menjadi acuan dan referensi dalam penulisan skripsi ini dalam bidang kebudayaan masyarakat Cina Benteng di Tangerang.

Pustaka keenam, karya tulis berupa Tesis yang berjudul “Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian Pada Keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Sukasari, Tangerang”.<sup>21</sup> Tesis tersebut merupakan karya Yuliana Nurul Irawan.

---

<sup>20</sup>Beny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, hlm. 1087.

<sup>21</sup>Yuliana Irawan, “Pergeseran Bahasa Mandarin Dialek Hokkian pada Keluarga Etnis Cina Benteng di Kelurahan Suka Sari, Tangerang”, (Tesis pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

Karya Yuliana menjelaskan tentang adanya pergeseran bahasa pada masyarakat Cina Benteng, seperti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cina Benteng sudah sangat jarang menggunakan bahasa Mandarin dialek Hokkian. Karya tulis ini juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa pada masyarakat Cina Benteng. Dalam karyanya Yuliana menganalisis pola pergeseran bahasa yang terjadi dalam keluarga etnis Cina Benteng seperti kata Hanyut berubah menjadi *anyut*, kata kursi berubah menjadi *korsi*. Temuan dalam penelitian Yuliana yaitu mereka banyak menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Betawi untuk menyebut kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Fungsi tesis ini adalah sebagai acuan untuk melihat pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat Cina Benteng.

Pustaka ketujuh, karya tulis yang berjudul “Arti Dan Fungsi Upacara Tradisional pada masyarakat Cina Benteng”.<sup>22</sup> Karya tulis ini merupakan karya Ani Rosyati. Karya Ani Rosyati ini berisi informasi tentang kehidupan masyarakat Cina Benteng, upacara tradisional masyarakat Cina Benteng seperti pernikahan Chio Thou, kelahiran, kematian, dan upacara yang berkaitan dengan hari-hari besar seperti tahun baru *Imlek*. Dalam karyanya Ani Rosyati, upacara tradisional masyarakat Cina Benteng dibagi menjadi dua hal yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial. Fungsi spiritual berkaitan dengan pelaksanaannya yang selalu berhubungan dengan permohonan manusia untuk meminta keselamatan kepada leluhur dan Tuhan. Fungsi sosial upacara-upacara yang dilaksanakan masyarakat Cina Benteng dapat dipakai sebagai sarana kontrol sosial, karena terjadi kontak sosial, interaksi social, integrasi dan komunikasi. Fungsi karya Ani Rosyati yaitu menjadi acuan untuk mencari informasi tentang arti dan fungsi upacara tradisional pada masyarakat Cina Benteng.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Sejarah sebagai kisah yang mengkaji tentang kehidupan masyarakat tentu tidak dapat berdiri sendiri. Sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat, sejarah

---

<sup>22</sup>Ani Rosyati, “Arti fungsi Upacara Tradisional pada masyarakat Cina Benteng” (Bandung: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003).

memerlukan disiplin ilmu lain dalam proses pendekatan terhadap objek penelitiannya. Langkah penting dalam merekonstruksi sejarah adalah penyusunan kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori.<sup>23</sup> Proses rekonstruksi suatu kejadian atau peristiwa akan bergantung pada pendekatan yang digunakan dari sudut pandang, dari berbagai dimensi yang diperhatikan, dan unsur-unsur apa saja yang harus di bahas.

Skripsi ini mengkaji tentang Pemertahanan Budaya Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Tahun 1965-2000. Untuk memberikan pemahaman tentang konsep budaya penulis membahas tentang definisi budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *biddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budhi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan berarti *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, milik manusia dengan belajar. Kebudayaan di pengaruhi oleh evolusionisme yang mengatakan kebudayaan akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih baik kompleks. Kebudayaan digolongkan dalam tiga wujud yaitu, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan; kebudayaan sebagai aktivitas tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan kebudayaan sebagai benda-benda hasil dari karya manusia.<sup>24</sup> Budaya digunakan menjelaskan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok atau orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi.

Pengertian dari “Cina” mengacu pada negara Tiongkok atau orang Cina. Istilah Cina dianggap mengandung unsur penghinaan terhadap orang Cina di Indonesia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Benteng memiliki arti

---

<sup>23</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 2-4.

<sup>24</sup>Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 161-162.

tempat berlindung atau bertahan.<sup>25</sup> Penggunaan kata Cina Benteng pada penulisan skripsi ini untuk memberikan penekanan bahwa kajian yang dilakukan fokus pada wilayah Tangerang, karena Cina Benteng berada di Tangerang. Etnis Cina di Tangerang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Sebutan Cina Benteng tidak lepas dari sejarah kedatangan orang-orang Cina ke Tangerang yang bermukim di dekat Benteng Makassar. Etnis Cina Benteng merupakan etnis Cina yang unik, karena memiliki ciri fisik yang berbeda dengan etnis Cina di Indonesia pada umumnya. Selain itu bahasa dan budaya Cina Benteng sudah berakulturasi dengan kebudayaan lokal.

Selanjutnya penulis akan menguraikan masa Orde Baru. Pada awal masa Orde Baru terjadi kampanye anti Cina. Peristiwa ini dilatar belakangi oleh upaya gerakan 30 September yang diduga disponsori oleh kekuatan asing.<sup>26</sup> Jendral Soeharto yang berhasil menggagalkan aksi kudeta tersebut mendapat surat perintah 11 Maret atau yang dikenal dengan Supersemar. Supersemar berisi, melimpahkan kekuasaan pada Jendral Soeharto untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu untuk terjaminnya keamanan dan ketenangan serta kestabilan jalannya pemerintahan dan jalanya revolusi.<sup>27</sup> Setelah terjadi peristiwa gerakan 30 September yang dimotori oleh PKI, etnis Cina di Indonesia mengalami perubahan sosial secara dramatis. Pemerintah yang dipimpin oleh Soeharto mengambil langkah-langkah serta kebijakan terkait dengan keberadaan etnis Cina. Kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru membawa dampak negatif bagi masyarakat Cina Benteng.

Asimilasi merupakan konsep yang berhubungan dengan perubahan kebudayaan. Asimilasi merupakan proses sosial yang telah berlanjut yang di tadai oleh semakin berkurangnya perbedaan antar individu dan antar kelompok dan semakin eratnya persatuan aksi, sikap-sikap dan proses mental yang berhubungan

---

<sup>25</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 135.

<sup>26</sup>Charle A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, hlm. 112.

<sup>27</sup>Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, hlm. 130.

dengan kepentingan dan tujuan yang sama.<sup>28</sup> Asimilasi terjadi jika individu telah terasimilasikan pada suatu kelompok tertentu dan mereka kehilangan sifat-sifat yang khas. Proses asimilasi akan berjalan lancar atau lambat bergantung pada beberapa faktor. Faktor yang memudahkan terjadinya asimilasi yaitu, faktor toleransi, adanya kemungkinan yang sama dalam bidang ekonomi, adanya rasa simpatik pada kebudayaan lain dan faktor perkawinan campuran.

Akulturasasi adalah fenomena yang timbul sebagai hasil percampuran kebudayaan dari berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Dengan demikian, dalam akulturasasi terdapat perubahan dan percampuran kebudayaan. Kroeber berpendapat bahwa akulturasasi meliputi perubahan-perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan lain yang menghasilkan banyak persamaan pada kebudayaan itu.<sup>29</sup> Pengaruh itu dapat bersifat timbal balik dan lebih kuat dari salah satu pihak. Akulturasasi memiliki arti yaitu menerima, mengelola kebudayaan asing dan mengkombinasikannya dengan kebudayaan asli pribumi tanpa merusak atau menghilangkan unsur-unsur keaslian budaya pribumi.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis yang berupa, rekaman dan peninggalan pada masa lampau.<sup>30</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah kritis. Metode penelitian sejarah kritis terdiri atas empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik. Heuristik adalah pengumpulan dan pemilihan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian, baik

---

<sup>28</sup>Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi*, hlm. 192.

<sup>29</sup>Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi*, hlm. 189.

<sup>30</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

sumber primer maupun sumber skunder. Louis Gottschalk mengartikan sumber primer yaitu sumber yang berasal dari zaman yang bersangkutan berupa bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan.<sup>31</sup> Tahap pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang memberikan informasi yang terkait topik yang dibahas. Pengumpulan sumber-sumber ini merupakan bagian dari studi arsip. Dalam studi arsip, sumber-sumber yang dikumpul mengupayakan ditemukan sumber primer.

Skripsi ini menggunakan sumber primer sebagai sumber utama. Sumber-sumber primer tersebut berupa informasi yang didapat dari wawancara langsung dengan Oey Tjin Eng yang merupakan penduduk asli Tangerang dan peranakan Cina Benteng. Selain itu, juga dilakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Kemudian didukung pula menggunakan sumber tertulis berupa artikel dalam media massa cetak, yaitu majalah nasional *geographic*. Sumber lain yaitu buku-buku yang mempunyai keterkaitan langsung dengan kehidupan budaya masyarakat Cina Benteng, seperti buku yang berjudul *Akulturasi Budaya Cina Benteng*. Selain itu juga digunakan artikel-artikel yang ditulis dalam media *online*. Selain penggunaan sumber primer, digunakan juga sumber skunder melalui studi pustaka terhadap buku-buku yang relevan dan artikel-artikel yang dimuat dalam surat yang sezaman atau bentuk penerbit lain. Sumber skunder berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap dari informasi-informasi yang diperoleh dari sumber primer. Sumber skunder lainnya berupa literatur yang diperoleh penulis melalui studi pustaka di beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Undip Jurusan Sejarah, Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Kota Tangerang, Perpustakaan Kabupaten Tangerang, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten dan beberapa literatur koleksi kleneng Boen Tek Bio.

Tahap kedua adalah kritik. Kritik adalah menguji sumber secara kritis dengan menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik dan untuk mendapatkan

---

<sup>31</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 32.

fakta yang dapat dipercaya.<sup>32</sup> Tujuan dari kegiatan ini yaitu menguji keaslian sumber baik bentuk maupun isinya (kritik ekstern dan kritik intern). Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber secara fisik. Sumber-sumber yang terkait etnis Cina Benteng berdasarkan kondisi fisiknya. Kritik intern dilakukan untuk memperoleh fakta sejarah, yaitu informasi-informasi yang kredibel dan dapat dipercaya. Dalam hal ini usaha untuk memperoleh isi dari sumber tersebut yang dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain. Kemudian dilakukan verifikasi terhadap sumber-sumber dengan cara membandingkannya dengan informasi yang telah tersebar luas dimasyarakat. Setelah melakukan pengujian dan konfirmasi langsung kepada beberapa masyarakat Cina Benteng, sumber-sumber yang digunakan diyakini kredibel dan otentik.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi yaitu kegiatan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui kritik sumber. Interpretasi merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah dikritisi. Dalam menafsirkan fakta-fakta tersebut, penulis menggunakan bantuan teori dan imajinasi, sehingga mendapatkan pemahaman tentang fakta sejarah. Fakta sejarah yang sudah terkumpul diinterpretasikan dan menjadi kajian penulis yaitu, *Dinamika Kehidupan Masyarakat Cina Benteng di Tangerang Tahun 1965-2000*. Penulis menganalisis menggunakan beberapa konsep sosial budaya yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, seperti perubahan sosial budaya.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi adalah tahapan terakhir metode sejarah. Historiografi merupakan upaya menuliskan hasil-hasil interpretasi kedalam bentuk tulisan. Kegiatan ini menyajikan hasil penelitian sejarah menjadi kisah sejarah dalam berbagai bentuknya yang dalam tulisan ini adalah skripsi. Tahapan ini memiliki tujuan untuk menyusun fakta-fakta menjadi suatu kesatuan yang sistematis dan disajikan secara kronologis. Dalam tahapan ini penulis berharap dapat menuliskan tulisan

---

<sup>32</sup>Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Indayu, 1978), hlm. 11.

yang ilmiah, dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan dalam proses penulisan skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab dan ditambah daftar pustaka serta lampiran. Sistematika dari hasil penelitian akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari.

Bab I menjelaskan latar belakang, pendahuluan dan permasalahan penelitian. Ruang lingkup atau batasan, terdapat pula tinjauan pustaka yang didalamnya menjelaskan buku-buku yang relevan untuk dikaji sesuai dengan tema penulisan ini. Penulisan skripsi ini terdapat juga kerangka pemikiran, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan gambaran umum daerah Tangerang, mulai dari sejarah Tangerang dan penduduk Tangerang berdasarkan ekonomi dan politik. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai mengapa Benteng menjadi lokasi pemukiman etnis Cina Benteng di Tangerang.

Bab III memuat tentang kebijakan politik pemerintahan Orde Baru terhadap etnis Cina. Bab ini akan membahas tentang pengaruh atau dampak kebijakan politik pemerintah Orde Baru. Bab ini juga memaparkan kehidupan budaya masyarakat Cina Benteng.

Bab IV menguraikan mengenai dampak berakhirnya masa Orde Baru terhadap masyarakat Cina Benteng di Tangerang. Bab ini juga memaparkan tentang kehidupan masyarakat Cina Benteng pada awal zaman reformasi, antar lain tradisi Peh Cun yang kembali diizinkan oleh pemerintah Tangerang yang digelar menjadi acara tahunan rutin sebagai wadah pesta rakyat.

Bab V merupakan kesimpulan atau jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang telah penulis rumuskan dalam Bab I. Diharapkan melalui bab ini dapat diperoleh jawaban dari permasalahan yang diajukan.